

DINAMIKA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM INTERAKSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

Nadia menu ola¹, Yohanes Carlos Kasillas Mei Maru², Arni Talan³, Maria Yuliani Doe Rato⁴, Fadil Mas'ud⁵, Alfret Benu⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail : nadiamenuola@gmail.com, carlosmaru2004@gmail.com,
arnitalan648@gmail.com, yulaniidoe@gmail.com, fadil.masud@staf.undana.ac.id,
alfret.benu@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digital technology and social media has significantly transformed communication patterns within Indonesia's multicultural society. This article aims to analyze the dynamics of intercultural communication in the digital era by examining three key aspects: the transformation of communication patterns, the adaptation of cultural identity, and the challenges and efforts to enhance the effectiveness of intercultural communication. An analytical approach based on a literature review is employed to understand how globalization, digital media, and shifts in social interaction influence cultural exchange processes.

The findings indicate that digital media provides opportunities for preserving local cultures and expanding intercultural dialogue, yet it also poses challenges such as message misinterpretation, cultural value erosion, stereotyping, and limited digital literacy and cultural awareness. These results highlight the importance of improving digital literacy, strengthening communication ethics, utilizing technology as a medium for cultural education, and integrating multicultural education as strategic efforts to enhance the quality of intercultural communication in the digital era.

Keywords: *Intercultural Communication, Digital Era, Multiculturalism, Cultural Adaptation, Digital Literacy.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat multikultural di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi lintas budaya dalam interaksi masyarakat multikultural di era digital dengan meninjau tiga aspek utama, yakni transformasi pola komunikasi, adaptasi identitas budaya, serta tantangan dan upaya peningkatan efektivitas komunikasi antarbudaya. Pendekatan analitis berbasis

kajian literatur digunakan untuk memahami bagaimana globalisasi, media digital, dan perubahan karakter interaksi sosial memengaruhi proses pertukaran budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital membuka peluang bagi pelestarian budaya lokal dan perluasan dialog lintas budaya, namun sekaligus menimbulkan hambatan berupa kesalahpahaman pesan, erosi nilai budaya, stereotip, serta rendahnya literasi digital dan kesadaran budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi digital, penguatan etika komunikasi, pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi budaya, serta pengintegrasian pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan kualitas komunikasi lintas budaya di era digital.

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya, era digital, multikulturalisme, adaptasi budaya, literasi digital.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari -hari individu dengan individu lainnya maupun masyarakat dengan kelompoknya tentu tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, komunikasi menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari manusia dan dalam prosesnya cara manusia berkomunikasi mengalami perubahan dan peningkatan, dari peningkatan kemampuan komunikasi ini, hambatan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya telah menjadi semakin rumit dan beragam. Salah tafsir bahasa dapat berujung pada distorsi pesan yang dimaksud, yang akibatnya, dapat memicu konflik atau kesalahpahaman (Widyanarti et al., 2024).

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang

saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada individu yang mampu hidup secara terisolasi tanpa bergantung pada orang lain (Fajriah et al., 2024). Wujud dari sifat sosial tersebut tercermin melalui interaksi yang dibangun dalam bentuk komunikasi sehari-hari. Bentuk komunikasi ini dapat dimulai dari hal yang paling sederhana, seperti menanyakan kabar atau menyampaikan sapaan sebagai pembuka hubungan sosial. Dalam lingkungan masyarakat yang multikultural, komunikasi tidak lagi hanya dipahami sebagai pertukaran kata atau bahasa, tetapi juga mencakup pertukaran nilai, norma, serta simbol-simbol budaya (Yahya et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat multikultural, bangsa indonesia

melihat dan mengakui adanya perbedaan budaya, sehingga komunikasi berperan sebagai alat yang kuat untuk menjembatani kesenjangan dan memperkaya pengalaman antarindividu dalam masyarakat sehingga hubungan sosial dapat terbangun dengan lebih harmonis dan inklusif (Studi et al., 2024). Keberagaman ini menuntut masyarakat untuk mampu menyesuaikan diri agar tetap dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi budaya menciptakan jaringan kompleks antara individu dan masyarakat, memperkaya identitas dengan warisan budaya yang diteruskan melalui generasi (Munir, 2023)

Pada perkembangan dan kemajuan yang ditawarkan dari Globalisasi berpotensi merusak identitas tradisional, yang dapat menyebabkan konflik etno-agama dan sentimen nasionalis karena masyarakat merespons pengaruh eksternal (Widyanarti et al., 2024). Hal inilah yang menjadikan komunikasi di tengah masyarakat multicultural sering mengalami pertengangan baik saat

berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat.

Di era globalisasi, komunikasi antar budaya memiliki peran yang semakin sentral karena mendukung interaksi antarbudaya dalam berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, politik, dan teknologi. Perkembangan media baru, terutama media sosial, telah merevolusi cara penyebaran dan pemahaman nilai-nilai budaya, membuka ruang pertukaran budaya secara luas namun juga menimbulkan tantangan dalam menyusun strategi komunikasi lintas budaya yang efektif (Chen, 2024). Hal ini menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam menjalankan bisnis internasional (Anggarani et al., 2024). Karena ruang komunikasi yang kini seolah tanpa sekat tidak menutup pengaruh asing yang sewaktu-waktu dapat menggerus nilai budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam komunikasi lintas budaya dari aspek transformasi, adaptasi, serta berbagai tantangan yang muncul, sekaligus menelaah upaya yang dapat dilakukan baik oleh masyarakat maupun

pemerintah dalam memperkuat kualitas interaksi antarbudaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan literatur sebagai dasar utama dalam membangun kerangka teori dan mendukung analisis penelitian (Informasi et al., n.d.). Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui proses membaca, mengidentifikasi konsep, mengelompokkan informasi, dan menyimpulkan temuan berdasarkan literatur yang telah ditelaah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan analitis dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi lintas budaya di era digital. Sumber literatur yang dikaji mencakup buku, artikel ilmiah, serta publikasi penelitian yang membahas komunikasi, budaya, dan perkembangan media digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi Pola Komunikasi Lintas Budaya Di Era Digital

Era Saat ini, indikasi terjadinya pergeseran atau transformasi perubahan karakteristik komunikasi semakin menguat, pemanfaatan teknologi dalam media massa merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari (Suminar et al., 2020). Inilah yang mempengaruhi adanya trasformasi komunikasi dari masa kemasan sebagai bagian dari proses perkembangan peradaban manusia. Dalam era digital yang semakin maju, perkembangan teknologi dan platform media sosial telah mengubah paradigma dalam cara remaja berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas pribadi mereka (Alamsyah et al., 2024). Sehingga dari sini kita tahu bahwa Masyarakat multikultural saat ini tidak hanya berinteraksi dengan kelompok di lingkungan terdekat, tetapi juga dengan individu dari berbagai negara dan latar belakang budaya.

Situasi ini mendorong terbentuknya pola komunikasi yang lebih terbuka, adaptif, dan dipengaruhi oleh beragam referensi global, Media sosial memberikan kemampuan untuk

terhubung dengan teman-teman secara online, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan virtual, dalam konteks komunikasi lintas budaya, Hal ini sejalan dengan (Kurnia et al., n.d.) Yang menyatakan Di era digital yang canggih ini, segala sesuatu dapat dengan cepat dan mudah diciptakan serta dibagikan melalui berbagai platform media sosial.

Agus (2017) dalam buku *Teknologi Komunikasi dan Informasi* juga menyoroti bahwa media sosial adalah bagian dari transformasi teknologi yang mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi manusia, baik dalam kehidupan personal maupun profesional, Transformasi ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial serta cara kita berkomunikasi satu sama lain (History et al., 2022). dengan kata lain Media sosial sebagai produk perkembangan teknologi yang membentuk kemajuan komunikasi menjadi lebih terbuka terhadap lintas budaya, karena memungkinkan pertukaran informasi secara cepat,efektif dan intens.

Kemajuan komunikasi digital melalui internet dan media sosial juga telah membuka peluang baru bagi

pelestarian dan ekspresi budaya lokal di Indonesia, Media baru, seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, telah menjadi sarana utama dalam menyajikan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas dan lintas generasi. Hal ini, tentu akan mendorong terbentuknya ruang dialog budaya secara daring, yang berkontribusi dalam penguatan identitas komunitas pada ranah digital (Hervansyah et al., 2025).

Selain itu kemajuan komunikasi digital juga memungkinkan budaya untuk mendapatkan apresiasi dan visibilitas baru di tingkat nasional maupun global. (Pangesti et al., 2024) menegaskan bahwa media sosial berperan penting sebagai ruang ekspresi budaya bagi generasi milenial di Indonesia serta memungkinkan mereka menampilkan identitas budaya mereka, berbagi praktik/tradisi lokal, dan bahkan membangun rasa bangga terhadap warisan budaya yang di miliki.

Namun demikian pengaruh komunikasi digital terhadap komunikasi lintas budaya tidak hanya berdampak positif, tapi juga membawa dampak negatif seperti terjadinya Penurunan kualitas interaksi sosial di mana perubahan

pola interaksi yang lebih terfokus pada individu, bukan pada kelompok atau komunitas yang pada dasarnya menjadi identitas budaya mereka sendiri (Febriansyah, 2025) Era digital yang seharusnya menjembatani tradisi dan generasi modern, lokal dan global, pelaku budaya dan penikmat baru justru rentan terhadap komodifikasi, homogenisasi, erosi nilai, dan hilangnya kedalaman budaya jika tidak diimbangi dengan kepedulian, literasi, dan strategi sadar budaya

Adaptasi komunikasi identitas budaya dalam ruang digital

Di era digital, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka atau media konvensional, hadirnya media sosial, dan teknologi komunikasi modern telah membuka ruang baru bagi interaksi sosial masyarakat multikultural menuju masyarakat modern, merekam sering disebut sebagai masyarakat informasi karena orientasi mereka pada akses dan penyebaran informasi (April et al., 2024). Fenomena tersebut mendorong munculnya proses adaptasi komunikasi dan identitas budaya dalam ruang digital.

Adaptasi menjadi salah satu mekanisme yang memungkinkan manusia bertahan, menyesuaikan diri, serta mencapai keseimbangan dalam situasi baru yang muncul akibat dinamika lingkungan sosial, budaya, maupun teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep adaptasi sosial. Menurut Soekanto (1990) yang menyatakan bahwa adaptasi melibatkan proses mengatasi hambatan lingkungan, penyesuaian terhadap norma, dan perubahan perilaku agar sesuai dengan situasi baru. Dalam konteks adaptasi komunikasi lintas budaya kesadaran budaya menjadi elemen yang krusial karena menyangkut kemampuan individu memahami, menafsirkan dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma serta nilai yang berlaku dalam budaya sendiri dan budaya lain (Adde et al., 2025).

Penggunaan media sosial telah mengubah cara pandang dan praktik budaya di masyarakat tidak hanya dalam gaya hidup dan interaksi sosial, tapi juga dalam norma, nilai, dan konsepsi diri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif “menerima” perubahan, tetapi penerimaan itu tidak semata-mata adaptasi pasif, melainkan proses

selektif dan reflektif dengan memilih elemen budaya tradisional yang masih relevan, sambil mengadopsi hal-hal baru dari dunia digital (Alamsyah et al., 2024)

Tantangan dan upaya meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya di era digital

Komunikasi lintas budaya di era digital tidak semata-mata berjalan sesuai dengan yang harapkan, tetapi menghadirkan berbagai tantangan dan persoalan yang harus dihadapi seperti bahasa, norma, nilai, dan gaya komunikasi, karena setiap budaya memiliki cara sendiri dalam memahami dan menyampaikan pesan. Perbedaan bahasa dapat membuat bahasa tidak mudah di diartikan, sementara norma sosial yang berbeda seperti cara menghormati orang lain atau aturan berbicara sering menimbulkan salah paham. Penelitian (Mudrik et al., 2024) menemukan bahwa Nilai budaya seperti individualisme atau kolektivisme juga memengaruhi cara seseorang mengekspresikan pendapatnya. Oleh karenanya gaya komunikasi yang langsung atau tidak langsung bisa membuat pesan ditafsirkan berbeda oleh budaya lain

Karena itu, komunikasi antarbudaya membutuhkan sensitivitas dan pemahaman terhadap perbedaan tersebut agar pesan dapat diterima dengan tepat.

Hambatan bahasa, terjemahan atau interpretasi digital juga menjadi persoalan, hal itu di tandai pada saat memakai alat terjemahan otomatis (machine translation) dalam komunikasi daring antarbudaya misalnya menerjemahkan posting, komentar, atau pesan dalam bahasa asing terdapat risiko besar bahwa makna asli, terutama nuansa budaya, idiom, dan ekspresi emosional, tidak diterjemahkan dengan benar. Ini karena alat otomatis kesulitan memahami konteks, latar budaya, dan nuansa emosional yang melekat dalam bahasa. (Translation & Content, 2025) menunjukkan bahwa banyak fitur linguistik khas media sosial seperti slang, ekspresi emosional, konotasi budaya tidak dapat diterjemahkan secara akurat oleh sistem otomatis. Akibatnya, pesan bisa kehilangan intensitas emosinya, atau bahkan berubah arti, sehingga memicu miskomunikasi (Wahyuningtyas et al., 2025)

Media digital yang seharusnya memudahkan komunikasi lintas

budaya antar masyarakat multikultural justru menjadi saluran penyebaran stereotip atau bias budaya misalnya konten yang mendiskreditkan kelompok tertentu yang tanpa kontrol bisa memperburuk kesalahpahaman antar budaya. Hal ini diangkat dalam artikel Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura, walaupun media digital berpotensi mendekatkan budaya, jika dikelola buruk bisa memperkuat prasangka dan memperburuk hubungan antarkelompok. Oleh karena itu, digitalisasi bukan hanya soal teknologi tetapi juga soal bagaimana konten diproduksi dan diterima dalam kerangka kebudayaan yang sensitif (Rizal, 2025).

Selain itu juga Tidak semua orang memiliki literasi digital (kemampuan menggunakan teknologi secara efektif) dan kesadaran budaya (pemahaman tentang cara berkomunikasi dengan budaya lain) yang sama. Itu sebabnya, ketika orang dari latar budaya berbeda berinteraksi di ruang digital, sering terjadi kesenjangan dalam memahami pesan, etika komunikasi, maupun cara menggunakan platform digital. (Luh et

al., 2024) Menegaskan bahwa tanpa pemahaman budaya yang memadai, perbedaan cara berbicara, cara menafsirkan pesan, dan nilai budaya dapat menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif atau bahkan gagal. Artinya, teknologi tidak otomatis membuat orang lebih mudah memahami satu sama lain.

Upaya meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya di era digital memerlukan kemampuan lebih dari sekadar memahami bahasa, menurut (Sarasvati et al., 2025) sejumlah upaya perlu dilakukan agar komunikasi tetap efektif, inklusif, dan saling memahami antar masyarakat multikultural. Salah satu upaya paling penting adalah meningkatkan literasi digital, yaitu kemampuan memahami cara kerja teknologi, etika penggunaannya, serta potensi bias yang muncul dalam komunikasi daring. Literasi digital membantu seseorang lebih berhati-hati dalam menafsirkan pesan yang tidak memiliki konteks nonverbal. Selain itu, kesadaran budaya diperlukan agar pengguna memahami bahwa setiap budaya memiliki norma, simbol, dan gaya komunikasi yang berbeda.

Selain peningkatan literasi, Memanfaatkan Teknologi

Sebagai Media Pembelajaran Budaya juga harus di kembangkan dalam arti perlu adanya konten edukasi, pertukaran budaya virtual, atau diskusi lintas budaya, sehingga media sosial seperti YouTube, tik tok, instagram, forum internasional, serta aplikasi pembelajaran bahasa dapat menjadi ruang di mana pengguna bisa mempelajari cara berpikir, nilai, dan kebiasaan orang lain. Pemanfaatan teknologi secara positif ini membantu memperluas wawasan budaya dan mengurangi stereotip (Komputasi, 2021).

Dalam komunikasi lintas budaya di era digital, etika berkomunikasi menjadi kunci untuk menciptakan interaksi yang aman dan saling menghargai. Pengguna perlu menerapkan prinsip kesantunan seperti menggunakan bahasa yang sopan, tidak merendahkan kelompok tertentu, dan menghindari ujaran kebencian (Nasir, 2025). Selain itu, penting untuk tidak menggeneralisasi suatu budaya karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Ketika seseorang menggunakan bahasa yang berpotensi menyinggung baik melalui kata, emoji, atau cara menyampaikan pesan hal itu dapat

menimbulkan konflik atau salah paham antarbudaya. Dengan menerapkan etika digital, interaksi di ruang online menjadi lebih inklusif, memperkecil risiko kesalahpahaman, dan membangun lingkungan komunikasi yang sehat (Fakhri et al., 2025)

Yang tak kalah penting adalah Mendorong Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Perguruan Tinggi agar dapat mempersiapkan generasi muda untuk berkomunikasi di lingkungan global yang beragam secara baik (Sosiologi, n.d.). Dengan mengintegrasikan kurikulum multikultural dapat memungkinkan siswa dan mahasiswa mempelajari nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta memahami kebiasaan budaya lain. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dilatih untuk lebih terbuka, tidak diskriminatif, dan mampu menyampaikan pendapat dengan tanpa mendiskreikan siapapun. Pendidikan multikultural juga membantu mereka beradaptasi dalam ruang digital yang multietnis, di mana interaksi sering terjadi dengan orang dari budaya berbeda. Dengan bekal ini, komunikasi lintas budaya dapat berlangsung lebih efektif, harmonis, dan berlandaskan sikap

saling menghargai (Syakhrani & Rozak, 2025).

E. Kesimpulan

Komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural di era digital mengalami perubahan yang sangat signifikan sebagai akibat langsung dari perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Transformasi pola komunikasi yang terjadi tidak hanya mempercepat proses pertukaran informasi, tetapi juga memperluas ruang interaksi antarindividu dari beragam latar budaya. Media digital, khususnya media sosial, berperan penting dalam membuka peluang bagi pelestarian budaya lokal, pembentukan identitas budaya baru, serta penguatan dialog lintas budaya yang lebih terbuka dan inklusif.

Namun, kemajuan digital ini juga membawa tantangan yang kompleks. Hambatan bahasa, perbedaan norma komunikasi, risiko stereotip, erosi nilai budaya, serta rendahnya literasi digital dan kesadaran budaya menjadi faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi antarbudaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup, diperlukan adanya

peningkatan literasi digital, penguatan kesadaran budaya, pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukasi budaya, penerapan etika komunikasi digital, serta pengintegrasian pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan upaya ini diyakini dapat menciptakan interaksi antarbudaya yang lebih harmonis, inklusif, dan saling menghargai, sehingga mampu mendukung keberlangsungan hubungan sosial dalam masyarakat multikultural di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, E., Pamulang, U., Selatan, K. T., & Model, A. (2025). *Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik) Adaptation Strategies in Intercultural Communication (A Literature Review on Theoretical and Practical Perspectives).* 6(3), 222–234.
- Alamsyah, I. L., Islam, U., Yusuf, S., Aulya, N., Islam, U., Yusuf, S.,

| | |
|---|--|
| Satriya, S. H., Islam, U., & Yusuf, S. (2024). <i>TRANSFORMASI MEDIA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG ILMU KOMUNIKASI.</i> 1(3), 168–181. | Sosial Masyarakat Universitas Makassar interaksi sosial dan dinamika masyarakat . Berbagai perubahan khususnya dalam bidang. 2(2), 123–135. |
| Anggarani, A., Prasetyoning, W., Studi, P., Manajemen, M., Ekonomi, F., & Unggul, U. E. (2024). <i>The Role of Change Management Strategies in Preparing Large Organizations in the Globalization Era : Leadership , Communication , Information Technology , and Employee Participation in Business Dynamics.</i> 13, 469–480. | Chen, Y. (2024). <i>The Global Development and Communication Mechanisms in the New Media Era : Multiculturalism and the Global Communication of New Media.</i> 0, 39–44. https://doi.org/10.54254/2753-7064/39/20242176 |
| April, V. N., Nur, D., Jl, A., Alauddin, S., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2024). <i>Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan</i> | Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). <i>Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial.</i> 4, 2250–2259. |
| | Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). <i>Literasi Digital dan Kesadaran Budaya sebagai</i> |

| | | |
|--|---------------------------------------|-------------------------------|
| Solusi | Tantangan | F., & Surabaya, U. N. (n.d.). |
| Atemporalitas | dalam | <i>PENELITIAN KEPUSTAKAAN</i> |
| | <i>Komunikasi Antarbudaya.</i> | (LIBRARY RESEARCH) |
| Febriansyah, R. (2025). <i>Dampak</i> | | <i>MODUL PEMBELAJARAN</i> |
| | <i>Kemajuan Teknologi Informasi</i> | <i>BERBASIS AUGMENTED</i> |
| | <i>dan Komunikasi terhadap Nilai-</i> | <i>REALITY PADA</i> |
| | <i>Nilai Budaya.</i> 3. | <i>PEMBELAJARAN SISWA</i> |
| Hervansyah, G. H., Purwanto, E., | | Rizaldy Fatha Pringgar |
| Pratama, R. P., Saputra, N. B., | | Bambang Sujatmiko. 317–329. |
| & Rifai, R. (2025). <i>Digitalisasi</i> | Komputasi, J. (2021). <i>Aplikasi</i> | |
| <i>Tradisi Budaya melalui</i> | <i>permainan sebagai media</i> | |
| <i>Platform Media Baru.</i> 2(2), 1–8. | <i>pembelajaran peta dan budaya</i> | |
| History, A., Basit, A., Purwanto, E., | <i>sumatera untuk siswa sekolah</i> | |
| Kristian, A., Pratiwi, D. I., | <i>dasar</i> 1. 9(1), 58–66. | |
| Mardiana, I., Saputri, G. W., | Kurnia, A., Hanathasia, M., Ayuthaya, | |
| <i>Komunikasi, I., Universitas, F.,</i> | K., Lestari, A. F., & Valencia, Z. | |
| <i>Tangerang, M., Komunikasi, I.,</i> | A. (n.d.). <i>The Power of Hybrid</i> | |
| <i>Universitas, F., & Tangerang,</i> | <i>Newsroom , Implementation of</i> | |
| M. (2022). <i>Teknologi</i> | <i>AI Virtual Anchor and How the</i> | |
| <i>komunikasi smartphone pada</i> | <i>Ethical Issues Confronting in</i> | |
| <i>interaksi sosial.</i> 10(1), 1–10. | <i>the Digital Journalism.</i> 137– | |
| https://doi.org/10.30656/lontar. | 140. | |
| | Luh, N., Noviari, A., Ilham, N. F., & | |
| Informasi, P. T., Teknik, F., Surabaya, | Besar, I. (2024). <i>Strategi</i> | |
| U. N., <i>Informasi, P. T., Teknik,</i> | <i>Komunikasi Bisnis untuk</i> | |

- Menghadapi Budaya. 2, 1–5.
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya : Konsep , Tantangan , Dan Pengembangannya*. 4(2), 168–181.
- Munir, A. L. (2023). *Komunikasi Budaya dan Transformasi Opini Publik : Studi Kasus Hastag # FreePalestine*. 14, 111–125.
- Nasir, C. (2025). *Mewujudkan Kesadaran Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja*. 2(5), 3523–3527.
- Pangesti, M., Khaeriah, A. S., Purwanto, E., Dwi, A., Nur, A., & Syafitri, A. (2024). *The Influence of Social Media on the Cultural Identity of the Millennial Generation : Indonesian Case Study*. 1, 1–7.
- Perbedaan Rizal, M. S. (2025). *Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura*.
- Sarasvati, P., Siswadi, G. A., & Komunikasi, P. I. (2025). *PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER*. 01(1), 1–16.
- Sosiologi, P. (n.d.). *Pendidikan Multikultural Menyongsong Masa Depan Indonesia yang Lebih Baik*.
- Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Huda, A. M., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *Dian Rahmadani Listrikasari*. 8(2015), 130–140.
- Suminar, P., Sunaryanto, H., Raya, J., & Limun, K. (2020). *TRANSFORMASI KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DI ERA KONVERGENSI MEDIA Transformation of Characteristics Communication*

- Media in Convergence Era. Widyanarti, T., Syahrani, R. H., 6(1), 83–100.
- Fadhilah, N., Adawiyyah, N.,
- Syakhrani, A. W., & Rozak, A. (2025). Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi. 11, 275–284.
- Setiawaty, S. H., Olivia, A., & Putri, A. (2024). Tantangan dan Inovasi dalam Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi. 1(3), 1–24.
- Translation, E. M., & Content, E. C. U. Yahya, A., Megawati, L., & Akramullah, A. H. (2025). Komunikasi Budaya dalam Keberagaman : Tinjauan Psikologis terhadap Dinamika Interaksi Antarbudaya Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar , Indonesia Persepsi Budaya dan Stereotip realitas yang ada di sekelilingnya . Dalam konteks interaksi lintas buda.
- (2025). Evaluating Machine Translation of Emotion-loaded Chinese User-generated Content Evaluating Machine Translation of Emotion- loaded Chinese User-generated Content by University of Surrey.
- Wahyuningtyas, I. P., Santi, C. F., & Sovera, E. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Sadar Bahasa pada Jurnalis Muda Jambi Melalui Pendekatan ABCD. 11(2), 169–180.
- <https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.19292>